

PELATIHAN ASERTIVITAS UNTUK SISWA KORBAN *BULLYING*

Patria Jati Kusuma¹, Partini²

Magister Psikologi Profesi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

1patria_jati@yahoo.com

Abstrak. Kekerasan yang dilakukan secara berulang terhadap anak yang tidak berdaya disebut dengan bullying. Bullying bisa terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anak menjadi korban bullying dikarenakan tidak memiliki keberanian untuk melawan atau menghindari perilaku tersebut. Salahsatu sebab yang menjadikan seorang siswamenjadi korban bullying adalah kurang keberanian melawan atau menghindari perilaku bullying atau kurang asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan asertivitas untuk siswa korban bullying. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan within subject design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD sebanyak 11 anak yang menjadi korban bullying. Alat pengumpulan data menggunakan skala asertivitas, wawancara, observasi, dan focus group interview (FGI). Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk korban bullying, $t = -3.965$ dengan $0,003$ ($p < 0,05$). Antar Siswa yang menjadi korban bullying terjalin komunikasi dan kerjasama yang intens selama pelatihan, mereka dapat saling memberikan dukungan satu sama lain untuk menghindari, menolak tindakan bullying dari pelaku dan dapat bersama-sama untuk melaporkan kepada guru. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban bullying.

Kata Kunci: asertivitas, siswa, korban *bullying*.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggungjawab dalam membentuk peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Menjadikan siswa yang berilmu, cakap kreatif, dan melatih siswa untuk bertanggungjawab. Pada kenyataanya di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena dalam dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah.

Maraknya perilaku kekerasan yang terjadi baik di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa, ataupun dilakukan oleh siswa kepada siswa yang lainnya. Hal tersebut dapat mencoreng citra pendidikan karena mencari ilmu di lembaga formal seperti sekolah menjadi kekhawatiran para orang tua.

Praktik *bullying* dapat terjadi diberbagai tingkatan sekolah baik dari TK, SD, SMP, SMA, bahkan jenjang perguruan tinggi. Kita pasti pernah mendengar cerita tentang Cipong (kelas 1 SD) yang pernah dikurung di toilet oleh temannya, Chancan (kelas 5 SD) ketika mau ganti baju di kamar baru mengetahui bahwa di baju belakangnya terdapat tempelan bertuliskan "*nenek lampir*", atau yang dialami oleh Billy (kelas 3 SMP) yang digosipkan sudah pernah menjalin hubungan layaknya pasangan suami istri (ML) dengan pacranya, (Priyatna, 2010).

Menurut SEJIWA (2006) *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik,

verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencacimaki maupun secara tidak langsung seperti menggossip, (Papler & Craig, 2002; Storey, dkk, 2008).

Bullying ini dapat berdampak kepada korban seperti mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang menurun atau rendah, dimana siswa yang menjadi korban *bullying* akan merasa takut, tidak nyaman, rendah diri, merasa tidak berharga. Selain itu siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu dengan takut untuk pergi ke sekolah yang dapat mengakibatkan prestasi akademik menjadi menurun. Dampak secara fisik yaitu siswa korban *bullying* mengalamikesakitan pada anggota badan seperti banyak yang dapat kita tahu dimedia massa. Di kota Depok Jawa Barat, siswa SD kelas VI yang bernama MS mengalami pembengkakan dikepala dan kejang-kejang yang dikarenakan seringnya dipukul oleh teman satu kelas, tanpa diketahui sebab pemukulan tersebut, (Hamdi, 2016).

Penelitian tentang fenomena *bullying* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut. Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 meneliti tentang *bullying* di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan masasiswa tercatat 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi adalah kekerasan psikologis berupa pengucilan, kategori kedua adalah kekerasan verbal dengan mengejek dan memaki, serta ketiga adalah kategori kekerasan fisik seperti memukul dan menendang (Wiyani,2012).

Berdasarkan urain dari peneliti terdahulu, maka peneliti berfokus untuk meneliti tentang korban *bullying* di salah satu SD di Surakarta. Hasil pengamatan di lapangan dilakukan oleh peneliti yang diperoleh data bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa-siswai yang penakut, tidak memiliki banyak teman,

pendiam, suka menyendiri, sangat menurut dengan apa yang dikatakan oleh pelaku, selain itu siswa korban *bullying* juga memiliki kemampuan dan prestasi belajar yang dibawah pelaku *bullying*.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV, siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku berasal dari kelas yang sama, pelaku adalah satu siswa yang memiliki pengaruh di kelas dan ditakuti oleh siswa-siswa yang lainnya. Setiap permintaan pelaku selalu dituruti oleh siswa korban *bullying* tersebut. Data yang diperoleh dari FGD(*Focus Group Interview*) kepada kelompok korban *bullying*, yaitu siswa yang menjadi korban selama ini tidak berani menolak permintaan pelaku, selalu menurutiapa yang diminta oleh pelaku.Selain itu siswa yang menjadi korban mengungkapkan jika sebenarnya mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi yang dialami semenjak duduk dibangku kelas III ini, akan tetapi siswa takut untuk mengungkapkan, takut melawan dan takut untuk melaporkan kepada guru dikarenakan diancam akan dikucilkan oleh pelaku dan teman-teman yang lainnya, serta siswa korban *bullying* takut jika melawan atau melaporkan kepada guru akan dipukul oleh pelaku.Kondisi siswa korban *bullying* tersebut dikarenakan tidak memiliki perilaku yang asertif. Soendjono (dalam Gowi, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap atau berperilaku asertif.

Cawood (1997) menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti siswa dapat menyampaikan pesan secara lugas dan tegas. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik dan perasaan mengatakan yang sama. Sedangkat tempatnya berarti siwa dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan siswa lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempat.

Dengan demikian, siswa korban *bullying* perlu

untuk memiliki dan menumbuhkan perilaku asertif. Dengan berperilaku asertif siswa korban *bullying* lebih mudah mengekspresikan diri, terbuka secara sosial dan emosional, Azis (2015).

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka peneliti berfokus kepada permasalahan yang dialami oleh kelompok siswa korban *bullying*, hal itu penting dilakukan sebagai bahan menyusun model intervensi yang tepat untuk mengurangi perlakuan *bullying* yang diterima oleh siswa yang menjadi korban *bullying*. Sehingga dapat mewujudkan sekolah yang efektif dalam pembelajaran, damai dan anti kekerasan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu merancang teknik intervensi yang tepat untuk mengurangi intensitas perlakuan *bullying* yang diterima oleh korban *bullying*.

Manfaat dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi Sekolah untuk memberikan informasi terkait model penanganan *bullying* yang bersifat mendesak dan perlu ditangani, seperti penyebab anak menjadi pelaku maupun korban *bullying*; 2) Bagi orang tua dapat memberikan informasi untuk pencegahan anak mendapatkan perlakuan *bullying*; 3) Bagi Siswa, dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya ketakutan mendapat perlakuan *bullying*.

Prayitna (2010) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan disengaja oleh pelaku terhadap korban yang dilakukan secara berulang. Sedangkan menurut Veenstra, dkk (2005), mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk agresi berulang yang dilakukan satu atau lebih orang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik, verbal ataupun psikologis.

Sulvian & Clearly (2005) membagi *bullying* menjadi beberapa bentuk, diantaranya : a) kekerasan secara fisik yang meliputi pemukulan, tendangan, meludah, mendorong; b) kekerasan non fisik yaitu ada verbal seperti mengintimidasi melakukan ancaman, pemerasan uang atau materi, menyebarkan gosip; dan non verbal dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung seperti

mengucilkan.

Bullying terdiri dari pelaku dan korban. Pelaku *bullying* adalah seseorang yang memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Pelaku *bullying* terdiri dari perseorangan atau kelompok yang mencoba menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau siswa lain yang bukan anggota mereka, (Yusuf & Fahrudin, 2005).

Ciri-ciri pelaku *bullying* menurut Debord & Stephani (dalam Salsabiela, 2010) diantaranya: a) anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu atau perhatian dari teman atau orang disekitarnya. b) kurang memiliki empati, sulit bertenggang rasa. c) tidak memiliki rasa bersalah. d) merasa dirinya unggul, mengharapkan kemenangan disetiap situasi. e) memiliki model agresif, yaitu memiliki orang tua atau lingkungan yang agresif.

Korban *bullying* adalah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif yang sering disebut dengan *victims*. Siswa dianggap sebagai korban *bullying* ketika diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif seperti tindakan fisik, verbal maupun psikologis oleh pelaku *bullying*, Azis (2015).

Hertjung, Wardhani, & Susilowati, (2011) menerangkan bahwa ciri-ciri korban *bullying* yaitu : a) pendiam, b) pemalu, c) suka menyendiri, d) penakut. Ciri-ciri korban *bullying* yang lainnya diantaranya: a) terisolasi adalah seseorang yang tidak memiliki teman di sekolah; b) mudah cemas, seseorang yang mudah merasa cemas, merasa tidak aman dan kurang mampu untuk beteman; c) penakut, tidak memiliki keberanian dalam membeladiri; d) mudah menangis, mudah menyerah ketika dibully, Debord & Stephani (dalam Salsabiela 2010).

Soendjono (dalam Gowi, 2009) menjelaskan bahwa karakteristik utama korban *bullying* adalah siswa yang belum mampu bersikap atau berperilaku asertif. Korban *bullying* yang

memiliki ciri-ciri seperti diatas dikarenakan kurang dapat berperilaku asertif kepada orang lain, sehingga menjadi bahan atau incaran untuk di bully oleh pelaku, oleh karena itu perlu adanya peningkatan perilaku asertif yang dimiliki oleh setiap siswa korban *bullying*.

Cawood (1997), menerangkan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pemikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Rini (2001) mengartikan asertivitas sebagai suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Fensterheim (1980) mengatkan orang yang berperilaku asertif memiliki ciri yaitu: a) merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan; b) dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang dikenal seperti sahabat dan keluarga ataupun dengan orang yang tidak dikenal; c) memiliki pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif mengejar apa yang diinginkannya dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa dia tidak dapat selalu menang. Untuk mewujudkan seseorang supaya dapat memiliki perilaku asertif maka perlu adanya latihan berperilaku asertif supaya tidak menjadi korban *bullyig*.

Azis(2005), mengungkapkan korban *bullying* adalah seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri, harga diri rendah, dan tidak memiliki perilaku asertif. Oleh karena itu perlu memiliki perilaku asertif, karena dengan berperilaku asertif dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan harga diri. Oleh karena itu diberikan pelatihan asertivitas kepada seseorang yang menjadi korban *bullying*.

Selain itu penelitian yang dilakukan Nurfaizal (2013), merekomendasikan bahwa pelatihan asertivitas efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Ditambahkan oleh Akbari (2012) dalam penelitiannya bahwa pelatihan asertivitas pada

masa remaja berfungsi untuk mengurangi kebimbangan, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan cara-cara mengambil keputusan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu tersebut, maka peneliti berfokus menyusun model intervensi menggunakan pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, dengan tujuan untuk melihat efektivitas pelatihan. Sehingga dapat terwujudnya pembelajaran di sekolah yang damai anti kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan within subject design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi, Surakarta yang menjadi korban *bullying*, berjumlah sebelas siswa-siswi sebagai berikut:

Tabel 1 .1

Inisial	Umur (th)	Jenis Kelamin
S.W.A	10	Laki-laki
R.S.K	9	Laki-laki
A.D.S	10	Laki-laki
N.M.A	9	Perempuan
D.E.D	10	Laki-laki
F.P.A	10	Laki-laki
N.W	11	Perempuan
A.M.D	11	Laki-laki
M.R.	9	Laki-laki
K.M.J	9	Laki-laki
H.R.M	10	Laki-laki

Pengumpulan data menggunakan skala asertivitas, observasi, wawancara dan FGI (*Focus Group Interview*). Analisis data menggunakan SPSS dengan uji-t-test, yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi siswa korban *bullying* sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan. Uji beda t-test yaitu dengan membandingkan hasil pengukuran menggunakan skala *asertivitas*

sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan pelatihan. Selain itu, seminggu setelah pelatihan kembali dilakukan pengukuran yang disebut dengan *follow-up*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan dengan memberikan pelatihan asertivitas, peneliti menemukan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki perilaku asertif yang rendah sebelum diberikan pelatihan asertivitas. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya yaitu siswa korban *bullying* masih belum mampu mengekspresikan rasa ketidaksenangan terhadap teman, mempertahankan hak yang semestinya ia dapatkan, menolak ajakan teman, mengungkapkan pendapat, memberikan pujian kepada teman dan tidak berani meminta pertolongan disaat mendapatkan kesulitan. Hal tersebut sesuai dengan aspek perilaku asertif yang diungkapkan oleh Galassi (dalam Porpitasari, 2007) yang diantaranya yaitu *expressing positive feelings, self affirmations, and expressing negative feelings*.

Siswa yang menjadi korban *bullying* yaitu siswa yang tidak memiliki kekuatan dibandingkan pelaku, siswa yang pemalu, penurut, memiliki uang saku yang lebih banyak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Cloroso (2006) bahwa karakteristik korban *bullying* yaitu adalah siswa baru, penurut, kaya, takut berkelahi, cerdas dan memiliki ciri fisik yang berbeda dari pelaku.

Sebelum mendapatkan pelatihan asertivitas, siswa korban *bullying* cenderung takut, cemas, kurang percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rigby (2002) bahwa korban *bullying* memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah sehingga korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, memiliki harga diri yang rendah dan kurang ketrampilan sosial.

Pelatihan asertivitas adalah suatu program pelatihan untuk mengekspresikan diri, didasarkan pada keseimbangan antara pencapaian tujuan itu sendiri dengan

menghormati kebutuhan orang lain. Hamoud (2011) mengungkapkan bahwa pelatihan asertivitas adalah pendekatan sistematis untuk mengekspresikan diri lebih tegas dan menghormati kebutuhan orang lain.

Ada tiga prosedur dalam pelatihan asertivitas yang dilakukan. Prosedur yang pertama yaitu tahap pengenalan antara pelatih dan peserta, menumbuhkan kerjasama diantara peserta dengan melakukan permainan menyusun menara dari batang korek api secara berkelompok, dan melatih relaksasi pernafasan supaya peserta siap untuk menerima materi pelatihan selanjutnya.

Prosedur yang kedua adalah mengenalkan macam bentuk *bullying* dan mempelajari tingkahlaku yang asertif. Pertama, peneliti memberikan tayangan video dengan judul "tentang *bullying* karya SMA Al-Izhar", kemudian bersama dengan peserta berdiskusi untuk memberikan tanggapan seperti apaitu *bullying*, karakter pelaku dan korban, bentuk dan dampaknya. Kedua adalah memberikan tayangan video "being asertif" dalam video ini peneliti menyampaikan dan memberikan contoh kepada siswa mengenai respon pasif, respon agresif dan respon asertif dengan tujuan supaya siswa korban *bullying* mengetahui mana yang seharusnya dilakukan.

Prosedur yang ketiga yaitu memberikan permainan ekspresi emosi dengan mengenalkan dan *roleplay* jenis-jenis ekspresi tubuh, ekspresi wajah dan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pelatihan asertivitas yang telah dilakukan peneliti mengukur dengan memberikan skala asertivitas. Adapun hasil kuantitatif menggunakan SPSS uji beda (*t-test*) didapatkan hasil mean pre-test sebesar 5.45 dan mean post-test sebesar 9.36, $t = -3.965$ dengan signifikansi 0.003 ($p < 0.05$) artinya mean post-test lebih tinggi dari pada pre-test sehingga ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test.

Perbandingan antara hasil post-test dan follow-up didapatkan hasil mean post-test sebesar 9.36 dan mean follow-up 9.45, $t = -.129$

dengan signifikansi 0.9 ($p > 0.05$). artinya tidak ada perbedaan antara post-test dan follow-up. Hasil kualitatif terbagi dalam dua kategori yaitu afektif dan perilaku. Selama proses intervensi terjalin komunikasi dan kerjasama yang intens antar siswa yang menjadi korban *bullying*, siswa korban *bullying* memiliki kekuatan bersama-sama dalam menghadapi perlakuan *bullying*, dan dengan adanya pelatihan kelompok korban *bullying* ini mereka dapat saling memberikan dukungan satu sama lain untuk menghindari, menolak tindakan *bullying* dari pelaku dan dapat bersama-sama melaporkan kepada guru.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuantitatif yang menunjukkan perbedaan secara signifikan dan hasil kualitatif menunjukkan adanya perubahan, adanya perbedaan antara kondisi awal dan setelah dilakukan pelatihan asertivitas, yaitu siswa

yang menjadi korban *bullying* mampu bersikap asertif dan mengekspresikan diri dalam menghadapi masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa korban *bullying*.

Berdasarkan hasil pelatihan dapat diberikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut : 1) Bagi pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat terhadap perilaku *bullying* berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti. Seperti dengan memberikan pelatihan asertivitas; 2) Bagi orang tua hendaknya lebih aktif untuk menanyakan kegiatan dan kejadian yang dialami oleh anak-anaknya selama diluar rumah ; 3) Bagi siswa dapat mempertahankan hasil dari pelatihan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menghindari dan melawan perlakuan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, B., & Soraya, S. (2012). Effect of Assertiveness Training Methods on Self Esteem and General Self-Efficacy Female Students of Islamic Azad University, Anzali Branch. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, hal.2265-2269.
- Azis, A.R. (2015). Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. vol 3. No.2, hal 8-14. Jember: PT IKIP Press.
- Cawood, D. (1997). *And Asserts That for Companies to Survive* Canada: International Self-Counsel Press Ltd.
- Cloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Fensterheim. (1980). *Jangan Bilang ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Hamdi, I. (2016, Oktober). Diduga Korban Bullying, Siswa SD ini Kejang-kejang. Diakses 1 April 2017, dari www.m.tempo.co/read
- Hertinjung, W.S., Wardhani, B.R., & Susilowati. (2011). Profil Kepribadian Pelaku dan Korban Bullying. *Laporan Penelitian Kolaboratif (tidak diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurfaizal. (2013). Efektivitas Asertive Training untuk Meningkatkan Perilaku asertif Siswa.

Thesis. Tidak diterbitkan. Bandung: UPI.

Papler, D.J., & Craig, W. (2002). *Making a Difference in Bullying*.

Porpitasari, D.M. (2007). Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Bandung: UPI.

Prayitna, Andi. (2010). *Let's End Bullying, Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rigby, K. (2002). *A New Perspective on Bullying*. London: Jessica Kingsley.

Rini. J. (2001). Asertivitas. [Http:// www.E-Psikologi.com](http://www.E-Psikologi.com)

Sejiwa. (2006). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.

Storey, J. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sullvian, K., & Clearly. (2005). *Bullying in Scondary Schools*. California: Corwin Press.

Veenstra, R., Liendsberg, S., Winter, A.F., dkk. (2005). Bullying and Victimization in Elementary School: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolecents, *Developmental Psychology*. 4,4, 672-6822.

Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf,H., Fahrudin, A. (2012). Pelaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 11, No.2.